

**BENTUK DERIVASI BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS
(Derivation Form in Sambas Dialect of Malay)**

Wahyu Damayanti

Balai Bahasa Kalimantan Barat

Jalan A. Yani, Pontianak 78121, Indonesia

Pos-el: wahyu_b7320@yahoo.com

(Diterima: 22 Februari 2016; Direvisi: 24 Agustus 2016; Disetujui: 12 Oktober 2016)

Abstract

This research is motivated by the fact that the process of formation of words in a language that is done by affixation can change and be able to maintain the identity of lexical words and word categories. This phenomenon often found in Malay dialect Sambas. This study aimed to describe the shape derivation Sambas Malay dialect. The expected benefits are as one donation mind in guiding and language development in general and as a source of written information on the derivation form of Malay dialect Sambas in particular. Source of data in this study is a narrative that includes Malay dialect Sambas, West Kalimantan. The data collection techniques; refer to the techniques involved capably, and technical notes. Results of the analysis, the derivation of Malay Dialect Affix Sambas include derivation affixes forming verb, noun-forming suffix derivation, derivation affixes forming numeralia. Forming verb affixes in Malay dialect Sambas thirteen namely, some prefixes, prefix be-, prefixe di-, prefixe -me, prefixe ti-, suffixs -kan, suffixs -ek, simulfiks N-kan, simulfiks N-an, konfiks di-kan, konfiks di-ek, konfiks me-ek, konfiks be-kan, dan konfiks si-an. Affix forming nouns that there are four prefixes pe , prefix ke- , suffix -an , and konfiks ke-kan . Affix forming numeralia there is only one that is prefix se- .

Keywords: derivation, Malay, Sambas dialects

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa proses pembentukan kata dalam suatu bahasa yang dilakukan dengan afiksasi dapat mengubah dan dapat mempertahankan identitas leksikal kata dan kategori kata. Fenomena ini banyak dijumpai dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk derivasi bahasa Melayu dialek Sambas. Manfaat yang diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pikiran dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa pada umumnya dan sebagai sumber informasi tertulis tentang bentuk derivasi bahasa Melayu dialek Sambas pada khususnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang memuat bahasa Melayu dialek Sambas di Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Hasil analisis, menunjukkan bahwa afiks derivasi bahasa Melayu dialek Sambas meliputi afiks derivasi pembentuk verba, afiks derivasi pembentuk nomina, afiks derivasi pembentuk numeralia. Afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Dialek Sambas ada tiga belas yaitu, prefiks be-, prefiks di-, prefiks me, prefiks ti-, sufiks-kan, sufiks -ek, simulfiks N-kan, simulfiks N-an, konfiks di-kan, konfiks di-ek, konfiks me-ek, konfiks be-kan, dan konfiks si-an. Afiks pembentuk nomina ada empat yaitu prefiks pe-, prefiks ke-, sufiks -an, dan konfiks ke-kan. Afiks pembentuk numeralia hanya ada satu yaitu prefiks se-.

Kata-kata kunci: derivasi, Melayu, dialek Sambas

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang

digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melihat pentingnya

peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya.

Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat berbagai macam bahasa daerah yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Keberagaman bahasa daerah tersebut mencerminkan keanekaragaman bahasa sebagai peninggalan budaya dari nenek moyang bahasa mereka. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dibina dan dipelihara karena merupakan identitas suatu daerah (Martina, 2013, hlm. 2).

Satu di antara bahasa daerah yang perlu untuk dilestarikan terdapat di Kalimantan Barat, yaitubahasa Melayu dialek Sambas. Bahasa Melayu dialek Sambas dituturkan oleh suku Melayu di Kabupaten Sambas. Suku Melayu Sambas tidak hanya ditemukan di Kabupaten Sambas, tetapi bisa dijumpai di seluruh wilayah Kalimantan Barat, terutama di daerah urban atau sub-urban meskipun terkadang bisa dijumpai pula di pedalaman yang hidup berdampingan dengan suku Dayak, suku yang mereka suka memanggilnya Pak Udda'.

Suku Melayu Sambas secara administratif merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000. Persentase suku ini adalah 12% dari penduduk Kalimantan Barat. Sebelumnya suku Sambas tergabung ke dalam suku Melayu pada sensus 1930. Sehubungan dengan hal tersebut kemungkinan "Dialek Melayu Sambas" meningkat statusnya dari sebuah dialek menjadi bahasa kesukuan yaitu bahasa Suku Sambas.

Melayu Sambas juga sangat banyak ditemui di wilayah Kota

Singkawang. Dahulu kota ini merupakan Ibu Kota Kabupaten Sambas sebelum terjadinya pemekaran wilayah tahun 1999. Bahasa Melayu Sambas sangat mudah dipahami. Bahasa yang digunakan oleh penduduk Melayu di Singkawang sama dengan bahasa Melayu Sambas kecuali beberapa kata yang kadang berbeda makna bagi orang Melayu Sambas yang berdiam di Kabupaten Sambas umumnya.

Penggunaan bahasa yang berbeda tersebut terutama berasal dari keluarga yang merupakan hasil perkawinan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang, baik Jawa, Dayak, atau suku lainnya. Penggunaan kata yang berbeda itu misalnya pada penggunaan akhiran kata *e* atau *kan*. Kata *tinggalle'* dengan tinggalkan, *panggille'* dengan panggalkan. Meskipun demikian, perbedaan itu masing-masing akan pahami dengan makna sesuai dengan bahasa penuturnya sehingga tidak akan salah dalam mengartikan makna katanya. (Sumber: <http://hamdimembangun.sambas.blogspot.co.id/2011/08/suku-melayu-sambas.html>).

Keunikan lain dari bahasa Melayu Sambas adalah pengucapan diftong seperti dalam Bahasa Melayu Berau di Kalimantan Timur, contohnya pada kata '*bassar'* (artinya besar dalam bahasa Indonesia). Bahasa Melayu Sambas banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu Serawak, bahasa Dayak Kendayan, bahasa Dayak Laut (Iban), bahasa Banjar, bahasa Jawa, serta bahasa-bahasa yang dituturkan di Filipina. Bahasa ini mempunyai persamaan dengan Bahasa Melayu Brunei serta Bahasa Melayu Ngabang yang dituturkan di kawasan Semenanjung Malaya.

Bahasa Melayu dialek Sambas terus menerus dikembangkan dan

dibina oleh masyarakat Sambas dan pemerhati bahasa Sambas. Adapun penelitian yang berkaitan dengan kajian bahasa Melayu dialek Sambas sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Trimantono, et al (1983/1984) meneliti morfosintaksis bahasa Melayu Sambas, Susilo, et al (1995/1996) meneliti fonologi bahasa Melayu Sambas, Adam Effendy dan Amanah Hijriah (2004) meneliti struktur dan fungsi kalimat bahasa Melayu Sambas, dan Uray Eldy Firmansyah meneliti relasi makna adjektiva dasar dalam bahasa Melayu dialek Sambas (urayg.blogspot.com/2013/03/analisis-relasi-makna-adjektiva-dalam.html), Ai Kurniati, et al (2005) menulis tentang *Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas*, dan *Tata Bahasa Dialek Sambas* oleh Martina, dkk (2013).

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Melayu dialek Sambas, penelitian belum menyentuh aspek kebahasaan yang ada dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Penelitian dalam ranah aspek kebahasaan dalam bahasa ini sangat menarik karena sistem pembentukan kata dalam bahasa Melayu dialek Sambas sangat unik dan spesifik.

Penelitian ini memfokuskan ulasan tentang bentuk derivasi dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Menurut Samsuri dalam Putrayasa (2010), derivasional merupakan konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya (hlm.103). Pakar lain Suparman dan Clark dalam Putrayasa (2010) mengatakan bahwa derivasional adalah proses morfologis karena afiksasi menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya (hlm. 103). Derivasi

mendaftar berbagai proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada (atau akar, asal), ajektiva dari nomina (*seasonal* dari *season*), nomina dari verba (*singer* dari *sing*), ajektiva dari verba (*acceptable* dari *accept*), dan sebagainya (Lyons dalam Putrayasa, 2010 hlm. 103).

Masalah yang ditelaah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk derivasi dalam bahasa Melayu dialek Sambas? Berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk derivasi dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini di antaranya: 1) sebagai pengayaan kosa kata Melayu dialek Sambas, dengan pembentukan kata baru maka secara otomatis akan memperkaya kosa kata baru dalam bahasa tersebut dan tentu saja untuk kosa kata bahasa Indonesia; 2) sebagai upaya pemertahanan bahasa Melayu dialek Sambas. Pembentukan kata ini dapat juga untuk mempertahankan bahasa Melayu dialek Sambas, agar tidak asing atau punah untuk generasi yang akan datang ataupun pengguna bahasa tersebut; dan 3) penelitian dalam aspek kebahasaan bahasa Melayu Sambas juga dapat memperkaya kosa kata dalam bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Secara garis besar, setiap bahasa memiliki empat tataran, yaitu tataran fonologi, morfologi, misalnya, satuan terbesar yang menjadi fokus kajiannya adalah kata. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kata terdiri atas tiga, yaitu: (a) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (b) ujar: bicara; dan (c) morfem atau kombinasi morfem

yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Lebih lanjut, Pateda (2001, hlm. 134) mengemukakan bahwa secara teknis, kata diartikan sebagai satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat dipertukarkan, dapat dipindahkan, dan mempunyai makna, serta digunakan untuk berkomunikasi. Batasan kata (kata sebagai kata dan kata sebagai istilah teknis dalam linguistik) berkaitan dengan pembentukan kata.

Sistem pembentukan kata dalam setiap bahasa berbeda-beda, baik afiksasi, perulangan, maupun pemajemukan. Afiksasi, misalnya merupakan salah satu proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik secara bersamaan maupun secara bertahap. Afiks yang bisa menurunkan kata berafiks secara umum terdiri atas dua, yakni afiks derivasi dan afiks infleksi. Namun, bentuk dan makna afiks-afiks tersebut berbeda-beda (Fatinah, 2013, hlm. 282). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori struktural yang dirujuk berkaitan dengan paham strukturalisme Ferdinand de Saussure (dalam Fatinah, 2013, hlm. 283) bahwa setiap bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan, yang membentuk satu kesatuan yang padu (*the whole unified*). Teori yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah teori tentang morfologi, afiksasi, dan derivasi.

Morfologi

Pengertian morfologi telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Crystal (dalam Badudu dan Herman, 2005, hlm. 1) menyatakan bahwa

morfologi ialah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, terutama melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya terdiri atas dua bidang, yakni morfologi infleksi (*inflectional morphology*) dan pembentukan kata atau morfologi leksikal (*lexical or derivational morphology*). Sejalan dengan itu, Bauer (dalam Fatinah, 2013, hlm. 283) mengemukakan bahwa morfologi menelaah struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang pada umumnya merupakan morfologi yang berwujud akar kata atau afiks), dan berusaha menjelaskan kemunculan setiap formatif.

Chaer (2008, hlm. 3) menyatakan bahwa di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Linguis lain, Verhaar (2008, hlm. 97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Misalnya, kata menulis, terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *me-* dan morfem bebas *tulis*. Linguis lain, Ramlan (2009, hlm. 21) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan maknanya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata tersebut, baik fungsi gramatika maupun fungsi semantik.

Proses morfologis melibatkan empat komponen, yaitu bentuk dasar, dapat berupa kata dasar atau kata kompleks, alat pembentuk kata, berupa

afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi, makna gramatikal dan hasil proses pembentukan, yakni kata berafiks atau kata berimbuhan, kata ulang atau bentuk ulang, dan gabungan kata atau kata majemuk (Chaer, 2008, hlm. 25-37). Alat pembentuk kata berupa afiksasi secara garis besar terdiri atas dua, yaitu derivasi dan infleksi. Pembentukan kata secara derivasi adalah pembubuhan afiks derivasi pada bentuk dasar, yang secara paradigmatis tidak dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna kata dasarnya.

Afiksasi

Komponan kedua dalam proses morfologi adalah alat pembentuk kata. Alat pembentuk kata dalam proses morfologi adalah afiks dalam proses afiksasi, perulangan dalam proses reduplikasi, penggabungan dalam proses komposisi, pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi, dan perubahan status dalam proses konversi (Chaer, 2008, hlm. 27). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun bentuk dasar berupa kata turunan.

Verhaar (2008, hlm. 107) mengemukakan bahwa di antara proses-proses morfemis, yang terpenting adalah afiksasi. Afiksasi ialah pengimbuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan itu terdiri atas empat macam, yaitu prefix, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks. Linguis lain, Arifin dan Junaiyah, (2009, hlm. 10) menyatakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan ialah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setekah dibubuhi afiks.

Misalnya, kata *memomulerkan* berasal dari leksem *popular*, yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa pembubuhan afiks *meng-*. Selanjutnya, Arifin dan Junaiyah (2009, hlm. 10) mengemukakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan meliputi pembubuhan awalan (prefiks), akhiran (sufiks), isipan (infiks), imbuhan gabung (simulfiks), imbuhan terbelah (konfiks), atau kombinasinya pada bentuk dasar.

Berdasarkan pendapat beberapa linguis tersebut dapat dinyatakan bahwa afiksasi ialah proses pembubuhan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks, simulfiks) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun bentuk dasar berupa kata turunan.

Robins (dalam Putrayasa, 2008, hlm. 7-8) mengemukakan, afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dari segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, Jenis-jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Prefiks (awalan, yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar).
- 2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
- 3) Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar.
- 4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar.
- 5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar.
- 6) Imbuhan gabung (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua

afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar.

- 7) Suprafiks atau superfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks tersebut tidak terdapat pada bahasa Indonesia.
- 8) Interfiks, yaitu jenis afiks yang muncul di antara dua unsur.
- 9) Transfiks, yaitu jenis infiks yang menyebabkan bentuk dasar menjadi terbagi.

Derivasi

Setakat dengan derivasi, Bolinger (1975, hlm. 111-113) mengemukakan bahwa penataan kata-kata secara derivasi adalah pembubuhan satu atau dua afiks pada kata. Pembubuhan afiks itu dapat mengubah kelas atau kategori kata. Selanjutnya, Chaer (2003, hlm. 175-176) menyatakan bahwa pembentukan kata secara derivatif dapat membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya, dari verba *memukimkan* dibubuhi kombinasi afiks *pe-an* menjadi *permukiman*, dari verba bermukim dibubuhi kombinasi afiks *per-an* menjadi *permukiman*, atau dari adjektiva cantik dibubuhi prefiks *per* menjadi *percantik*.

Linguis lain, Verhaar (2008, hlm. 143-149), menyatakan bahwa derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya, kata *friend* dan *friends* dalam bahasa Inggris termasuk leksem yang sama, sedangkan kata *friend* 'teman' dan *befriend* 'melindungi' merupakan leksem yang berbeda. Verba *befriend* adalah hasil derivasi dari nomina *friend*, bukan hasil infleksi, karena kedua kata itu tidak sama kelasnya,

yakni verba dan nomina. Akmajian, et al. (1987, hlm. 81-82) mengemukakan bahwa derivasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, yang dapat membentuk kata baru (mengubah kelas kata bentuk dasarnya) sedangkan infleksi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang tidak dapat mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Sejalan dengan itu, Bauer (dalam Fatimah, 2013, hlm. 284-285) menyatakan bahwa proses afiksasi yang bersifat derivasi itu akan menghasilkan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dari leksem yang menjadi bentuk dasar, sedangkan proses afiksasi yang bersifat infleksi akan menghasilkan bentuk kata (kata dalam pengertian kata gramatikal) dari suatu leksem (bentuk dasar).

Berdasarkan pendapat para linguis tersebut dapat dikemukakan bahwa derivasi adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Afiks yang dibubuhkan itu dapat mengubah kategori kelas kata bentuk dasarnya. Jika proses afiksasi tidak mengubah kelas kata, proses itu disebut infleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari tuturan informan dan data sekunder yang bersumber dari hasil penelitian sebelumnya. Penutur yang dijadikan informan adalah penutur bahasa Melayu dialek Sambas. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian bahasa yang dikemukakan oleh Mahsun (2007), mencakup metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik

sadap sebagai teknik dasar. Dalam praktik selanjutnya, teknik ini dibantu oleh teknik simak libat cakup, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Setelah dianalisis, data itu disajikan dengan metode formal dan metode informal.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Bahasa Melayu Dialek Sambas

Bahasa Melayu Sambas mempunyai beberapa dialek, antaranya dialek *E* dan *O*. Bahasa Melayu yang dituturkan

di Kota Sambas mirip dengan bahasa Melayu Ngabang, Dayak Banyuke, dan Pontianak. Bahasa Melayu dialek Sambas juga memiliki kemiripan dengan dialek bekas daerah Panembahan Sambas yang berada di Kecamatan Teluk Keramat. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa Jawa. Sejarah Panembahan Sambas mencatat bahwa wilayah ini didirikan oleh raja dari Kerajaan Majapahit yang melarikan diri beserta rombongannya. Tabel berikut memberikan gambaran tentang bahasa Melayu Sambas, bahasa Melayu Serawak, dan bahasa Melayu Standar.

Tabel 1
Gambaran Bahasa Melayu Sambas, Bahasa Melayu Sarawak, dan Bahasa Melayu Standar

Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Melayu Sarawak	Bahasa Melayu Standar
Aku/Kamek	Kamek	Saya
Kau/Direk	Kitak	Kamu
Die/Nye	Nya	Dia
Aok/Auk	Aok/Auk	Iya
Ndak/Da'an	Sik	Tidak/Tak
Sik an/Disik	Sik Ada	Tidak Ada
Ngape	Kenak	Kenapa
Sitok	Sitok	Sini
Sinun	Sinun	Sana

Tabel 2
Gambaran Dialek Melayu, Dialek Melayu Sambas, Dialek Berau, Dialek Banjar, Dialek Brunei

Dialek Melayu	Dialek Melayu Sambas	Dialek Berau	Dialek Banjar	Dialek Brunei
Orang	Urang	Urang	Urang	Uang
Tengah	Tangah	Tangah	Tangah	Tangah
Besar	Bassar	Bassar	Basar	Basar
Emak	Ummak	-	Uma	-
Air	Ae'	Air	Banyu/Aing	Aing
Rakit	Lanting	Lanting	Lanting	Lanting
Karat Besi	Tagar	Tagar	Tagar	Tagar
Yang	Nang	Yang	Nang	Yang
Bungsu	Bussu	Busu	Busu	-

(sumber: <http://misterpangalayo.blogspot.com>)

Afiks Derivasi Pembentuk Verba Prefiks

Prefiks be

Proses morfologis afiksasi secara derivasi dalam bahasa Melayu dialek

Sambas terdiri atas afiks derivasi pembentuk verba, afiks derivasi pembentuk nomina, dan afiksasi derivasi pembentuk numeralia.

Bentuk prefiks *be-* umumnya tetap, kecuali pada kata-kata tertentu

be- berubah menjadi *bel-* atau *ber-* yang tidak dapat dijelaskan secara normatif karena bukan suatu sistem. Jadi hanya merupakan variasi bentuk belaka. Prefiks *be* dalam bahasa Melayu dialek Sambas berfungsi membentuk kata kerja. Sebagai pembentuk kata kerja prefiks *be-* memiliki beberapa makna yang sesuai dengan konteks kata.

Prefiks *be-* yang dibubuhkan pada dasar nomina berfungsi membentuk verba.

- 1) *be-* + *buah* 'buah' (N)
→ *bebuah* 'berbuah' (V)
- 2) *be-* + *lawang* 'pintu' (N)
→ *belawang* 'berpintu' (V)
- 3) *be-* + *kabon* 'kebun' (N)
→ *bekabon* 'berkebun' (V)

Pada data 1—3, verba *bebuah* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *be* pada nomina *buah*; verba *belawang* terbentuk dari pembubuhan prefiks *be* pada nomina *lawang*; dan verba *bekabon* terbentuk melalui pembubuhan prefiks *me* pada nomina *kabon*. Verba *Bebuah* menyatakan mengeluarkan atau menghasilkan buah. Kata *belawang* menyatakan memiliki pintu. Sementara itu, makna *bekabon* menyatakan (sedang) menanam di kebun.

Prefiks *di-*

Pada bahasa Melayu dialek Sambas prefiks *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Prefiks itu berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva.

- a. Prefiks *di-* berfungsi membentuk verba dari nomina.
- 4) *di* + *garam* 'garam' (N)
→ *digaramek* 'digarami' (V)
- 5) *di* + *pagar* 'pagar' (N)

→ *dipagarek* 'dipagari' (V)

Pada data 4—5, verba *digaramek* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *di-* pada nomina *garam*; verba *dipagarek* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *di* pada nomina *pagar*.

- b. Prefiks *di-* berfungsi membentuk verba dari dasar adjektiva. Adjektiva yang bisa dilekati prefiks *di-*.
- 6) *di* + *kotor* 'kotor' (adj)
→ *dikotorek* 'dikotori' (V)
- 7) *di* + *batol* 'betul' (adj)
→ *dibatolek* 'dibetulkan' (V)
- 8) *di* + *takut* 'takut' (adj)
→ *ditakutek* 'ditakuti' (V)

Verba pada data (6—8) *dikotorek*, *dibatolek*, dan *ditakutek* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *di-* pada adjektiva *kotor*, *batol*, dan *takut*. Prefiks *di-* tersebut bermakna 'dibuat menjadi'.

Prefiks *me-*

Prefiks *me-* dalam bahasa Melayu dialek Sambas berfungsi membentuk verba dari dasar adjektiva. Prefiks itu bermakna 'membuat menjadi'.

- 9) *me-* + *luas* 'luas' (adj)
→ *meluasek* 'meluaskan' (V)
- 10) *me-* + *rani* 'berani' (adj)
→ *meranikan* 'memberanikan' (V)

Pembentukan kata verba *meluasek* terdiri dari kata adjektiva *luas* dibubuhi prefiks *me*, begitu juga pada *meranikan* terbentuk dari adjektiva *rani* dibubuhi prefiks *me*.

Prefiks *ti-*

Prefiks *ti-* dalam bahasa Melayu dialek Sambas melekat pada kata dasar kata kerja. Kadang-kadang saja melekat pada kata benda, tetapi jarang sekali dijumpai.

- 11) *ti-* + *laboh* 'lepas' (Adj)
→ *tilaboh* 'terlepas' (V)
- 12) *ti-* + *kajut* 'kejut' (Adj)
→ *tikajut* 'terkejut' (V)
- 13) *ti-* + *katup* 'tutup' (N)
→ *tikatup* 'tertutup' (V)
- 14) *ti-* + *pasang* 'pasang' (N)
→ *tipasang* 'terpasang' (V)

Verba pada data (11—14), verba *tilaboh* dan *tikajut* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ti-* pada adjektif *laboh* dan *kajut*. Begitu juga pembentukan verba *tikatup* dan *tipasang* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ti-* pada kata benda (N) *katup* dan *pasang*. Dalam pembentukan kata baru, prefiks *ti-* memiliki arti: suatu perbuatan telah selesai dikerjakan dan suatu perbuatan berlangsung terus.

Sufiks-*kan*

Bentuk sufiks *-kan* dalam bahasa Melayu dialek Sambas memiliki fungsi membentuk kata kerja.

- 15) *ijau* 'hijau' (adj) + *-kan*
→ *ijaukan* 'hijaukan' (V)
- 16) *dakat* 'dekat' (adj) + *-kan*
→ *dakatkan* 'dekatkan' (V)
- 17) *lubang* 'lubang' (N) + *-kan*
→ *lubangkan* 'lubangkan' (V)
- 18) *pangkong* 'pukul' (N) + *-kan*
→ *pangkongkan* 'pukulkan' (V)

Data 15 dan 16 kata adjektiva *ijaukan* dan *dakatkan* dibentuk melalui pembubuhan sufiks *kan* pada adjektif *ijau* dan *dakat*. Sementara itu kata

nomina *lubang* dan *pangkong* pada data 17 dan 18 akan berubah menjadi kata kerja jika dibubuhi sufiks *kan* sehingga menjadi *lubangkan* dan *pangkongkan*.

Sufiks *-ek*

Bentuk sufiks *-ek* memiliki kesamaan dalam pembentukan kata dengan sufiks-*kan* yaitu pembentukan kata kerja.

- 19) *ninggi* 'tinggi' (adj) + *-ek*
→ *ninggiek* 'tinggikan' (V)
- 20) *panas* 'panas' (adj) + *-ek*
→ *panasek* 'panasi' (V)
- 21) *garram* 'garam' (N) + *-ek*
→ *garramek* 'garami' (V)
- 22) *pagar* 'pagar' (N) + *-ek*
→ *pagarek* 'pagari' (V)

Pembentukan kata kerja *ninggiek* dan *panasek* merupakan pembubuhan sufiks *-ek* dari kata adjektiva *ninggi* dan *panas*. Begitu juga pembentukan kata kerja *garramek* dan *pagarek* dibentuk karena pembubuhan sufiks *-ek* pada kata benda *garam* dan *pagar* sehingga berubah menjadi kata kerja.

Simulfiks

Simulfiks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Melayu Dialek Sambas simulfiks *N-kan* dan *N-an* berfungsi membentuk kata kerja dari kata adjektiva. Simulfiks ini bermakna 'melakukan suatu tindakan sehingga menghasilkan sesuatu'.

Contoh:

Simulfiks *N-kan*

- 23) *N-kan* + *dakat* 'dekat' (adj)

- nakatkan* ‘mendekatkan’ (V)
24) *N-kan + tinggi* ‘tinggi’ (adj)
→*ninggikan* ‘meninggikan’ (V)

Pada data 23 dan 24 kata dasar *dakat* dan *tinggi* merupakan kata adjektiva dibubuhi simulfiks *N-kan*, terjadi peleburan kata dasar sehingga menjadi *nakatkan* dan *ninggikan* yang merupakan kata kerja.

Simulfiks N-an

- 25) *N-an + kacikk* ‘kecil’ (adj)
→*ngacikkan* ‘mengecilkan’ (V)

Begitu juga pada data 25 adanya simulfiks *N-an* menyebabkan terjadinya peleburan kata dari kata dasar *kacikk* (adjektiva) menjadi kata kerja *ngacikkan*, yang bermakna membuat jadi.

Konfiks

Konfiks adalah gabungan dua macam afiks atau lebih yang bersamasama membentuk satu arti (Keraf dalam Martina dkk, 2013, hlm. 69). Dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdapat konfiks *di-kan*, *di-ek*, *me-ek*, *be-kan* dan *si-an*. Di bawah ini beberapa contoh yang dijarang.

Konfiks di-kan

- 26) *di-kan + ijau* ‘hijau’ (adj)
→ *dijaukan* ‘dihijaukan’ (V)
27) *di-kan + raje* ‘raja’ (N)
→ *dirajekan* ‘dirajakan’ (V)

Konfiks *di-kan* berfungsi membentuk kata kerja yang berasal dari dasar adjektiva. Seperti pada contoh 26, kata *dijaukan* berasal dari kata dasar *ijau* yang merupakan kata adjektiva dibubuhi konfiks *di-kan* menjadi kata kerja *dijaukan*.

Sementara itu, untuk data 27 *dirajekan* berasal dari dari kata nomina *raje* membentuk kata kerja (V) karena adanya konfiks *di-kan*.

Konfiks di-ek

- 28) *di-ek + garam* ‘garam’ (N)
→ *digaramek* ‘digarami’ (V)
29) *di-ek + pagar* ‘pagar’ (N)
→ *dipagarek* ‘dipagari’ (V)
30) *di-ek + supan* ‘malu’ (adj)
→ *disupanek* ‘dipermalukan’ (V)
31) *di-ek + basa* ‘basah’ (adj)
→ *dibasaek* ‘dibasahi’ (V)

Untuk data 28 dan 29 kata *digaramek* dan *dipagarek* merupakan pembentukan dari kata dasar nomina *garam* dan *pagar*, membentuk kata kerja karena adanya konfiks *di-ek* yang memiliki makna diberi atau dibuat menjadi. Data 30 dan 31 yang berasal dari kata dasar adjektiva *supan* dan *basa* membentuk kata kerja *disupanek* dan *dibasaek* karena adanya konfiks *di-ek*.

Konfiks me-ek

- 32) *me-ek + luas* ‘luas’ (adj)
→ *meluasek* ‘meluaskan’ (V)

Pada data 32 kata *meluasek* merupakan bentukan dari kata dasar adjektiva *luas* dengan konfiks *me-ek* sehingga menjadi *meluasek* yang merupakan kata kerja, yang mempunyai arti membuat jadi.

Konfiks be-kan

Konfiks *be-kan* berfungsi membentuk kata kerja dari kata nomina. Arti gabungan tersebut adalah menjadikan sebagai.
Contoh:

- 33) *be-* *-kan* + guru ‘guru’ (N)
 → *begurukan* ‘bergurukan’ (V)

Dalam Data 33 pembentukan kata kerja *begurukan* berasal dari kata nomina *guru* dengan konfiks *be-kan* sehingga menjadi *begurukan* yang memiliki arti menjadikan seseorang sebagai guru.

Konfiks *si-an*

Konfiks *si-an* pada Melayu dialek Sambas memiliki arti saling. Konfiks *si-an* membentuk kata kerja dari kata dasar adjektiva. Sebagai contoh berikut ini.

Contoh:

- 34) *si-an* + *dangki* ‘dengki’ (adj)
 → *sindangkian* ‘saling mendengki’ (V)
 35) *si-an* + *galap* ‘gelap’ (adj)
 → *singgalapan* ‘bergelap-gelapan’ (V)

Pembentukan kata kerja *sindangkian* dan *singgalapan* berasal dari kata dasar adjektiva *dangki* dan *galap* terbentuk karena adanya konfiks *si-an* dengan arti diantaranya saling.

Afiks Derivasi Pembentuk Nomina

Afiks derivasi bahasa Melayu dialek Sambas yang membentuk nomina adalah prefiks *pe-* dan prefiks *ke-*.

Prefiks pe-

Prefiks *pe-* dalam bahasa Melayu dialek Sambas berfungsi membentuk nomina dari dasar verba dan adjektiva. Prefiks *pe-* bermakna ‘yang biasa melakukan’ (sebagai kebiasaan, profesi, kegemaran).

- 36) *pe-* + *minom* ‘minum’ (V)
 → *peminom* ‘peminum’ (N)
 37) *pe-* + *bace* ‘baca’ (V)
 → *pembace* ‘pembace’ (N)
 38) *pe-* + *malas* ‘malas’ (adj)
 → *pemalas* ‘pemalas’ (N)
 39) *pe-* + *rusak* ‘rusak’ (adj) –
 → *perusak* ‘perusak’ (N)

Pada data 36—39 nomina *peminom* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *pe-* pada verba *minom*; nomina *pembace* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *pe-* pada verba *bace*; nomina *pemalas* dan *perusak* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *pe-* pada adjektiva *malas* dan *rusak*.

Dalam pembentukan kata, prefiks *pe-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Sebagaimana prefiks bahasa Indonesia pada bahasa Melayu dialek Sambas prefiks *pe-* berubah menjadi *peny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

- 40) *pe-* + *supan* ‘malu’ (adj)
 → *penyupan* ‘pemalu’ (N)
 41) *pe-* + *sakit* ‘sakit’ (adj)
 → *penyakit* ‘penyakit’ (N)

Pada data 40—41 terdapat keunikan untuk kata adjektiva *supan* dan *sakit* pembentuk kata benda (N), yaitu kata dasar yang diawali huruf *s* berubah dengan imbuhan *ny* sehingga menjadi *penyupan* dan *penyakit*.

Prefiks ke-

Bentuk prefiks *ke-* tetap. Fungsi prefiks *ke-* dalam bahasa Melayu dialek Sambas adalah membentuk kata benda yang berarti ‘yang di....’

- 42) *ke-* + *tue* ‘tua’ (adj)
→ *ketue* ‘ketua’ (N)

Pada data 42 nomina *ketue* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ke-* pada adjektiva *tue*.

Sufiksasi

Sufiks adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu morfem dasar (Keraf dalam Trimantomo, 1983/1984, hlm. 31). Sufiks derivasi yang ada di dalam bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

Sufiks Derivasi Pembentuk Nomina

Sufiks-an

- 43) *inaw* ‘piara’ (V) + *an*
→ *inawan* ‘piaraan’ (N)
44) *jemur* ‘jemur’ (V) + *an*
→ *jemuran* ‘jemuran’ (N)
45) *pengkol* ‘pengkol’ (adj) + *an*
→ *pengkolan* ‘pengkolan’ (N)
46) *manis* ‘manis’ (adj) + *an*
→ *manisan* ‘manisan’ (N)

Pada data 43—46 nomina *inawan* dibentuk melalui pembubuhan sufiks *-an* pada verba *inaw*; nomina *jemuran* dibentuk melalui pembubuhan sufiks *-an* pada verba *jemur*; nomina *pengkolan* dan *pemanis* dibentuk melalui pembubuhan sufiks *-an* pada adjektiva *pengkol* dan *manis*.

Konfiks ke-kan

Dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdapat konfiks *ke-kan* yang membentuk nomina. Di bawah ini beberapa contoh.

- 47) *ke-kan* + baik ‘baik’ (adj)
→ *kebaikan* ‘kebaikan’ (N)

- 48) *ke-kan* + malas ‘malas’ (adj)
→ *kemalasan* ‘kemalasan’ (N)

Dalam data 47 dan 48 pembentukan kata nomina *kebaikan* dan *kemalasan* berasal dari kata dasar adjektiva *baik* dan *malas* yang dibubuhi konfiks *ke-kan*.

Afiks Derivasi Pembentuk Numeralia

Afiks derivasi pembentuk numeralia dalam bahasa Melayu dialek Sambas digunakan pada prefiks *se-*. Berikut data yang terjaring.

Prefiks se-

Bentuk prefiks *se-* tetap, kecuali pada kata *eko?*, ‘i’ pada *se* hilang, *si-* + *eko?* menjadi *seko?* ‘seekor’. Dalam bahasa Melayu dialek Sambas prefiks *si-* membentuk kata bantu bilangan (numeralia).

- 49) *se-* + *kampong* ‘kampung’ (N)
→ *sekampong* ‘sekampung’ (Num)
50) *se-* + *batang* ‘batang’ (N)
→ *sebatang* ‘sebatang’ (Num)
51) *se-* + *meter* ‘meter’ (N)
→ *semeter* ‘semeter’ (Num)

Pada data 49—51, numeralia *sekampong* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *se-* pada nomina *kampong*; numeralia *sebatang* terbentuk dari pembubuhan prefiks *se* pada nomina *batang*; dan numeralia *semeter* terbentuk melalui pembubuhan prefiks *se* pada nomina *meter*.

PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk derivasi dalam bahasa Melayu dialek Sambas dilakukan melalui afiksasi, yakni prefiksasi, sufiksasi, simulfiksasi, dan konfiksasi. Afiks derivasi bahasa Melayu dialek Sambas meliputi afiks derivasi pembentuk verba, afiks derivasi pembentuk nomina, dan afiks derivasi pembentuk numeralia.

Afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu dialek Sambas ada tiga belas yaitu, prefiks *be-*, prefiks *di-*, prefiks *me*, prefiks *ti-*, sufiks *-kan*, sufiks *-ek*, simulfiks *N-kan*, simulfiks *N-an*, konfiks *di-kan*, konfiks *di-ek*, konfiks *me-ek*, konfiks *be-kan*, dan konfiks *si-an*. Afiks pembentuk nomina ada empat yaitu prefiks *pe-*, prefiks *ke-*, sufiks *-an*, dan konfiks *ke-kan*. Afiks pembentuk numeralia hanya ada satu yaitu prefiks *se-*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A., Demers, R. A. Harnish, R. M. (1987). *Linguistics: an introduction to language and communication*. London, England: The Massachusetts Institute of Technology.
- Arifin, Z. & Junaiyah H. M. (2009). *Morfologi: bentuk, makna, dan fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Badudu, A. M. & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bolinger, D. (1975). *Aspects of language. Second Edition*. New York, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, A. & Hijriah, A. (2004). *Struktur dan fungsi kalimat bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Fatinah, S. (2013). Sistem derivasi bahasa Muna. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Sawerigading*, 19 (2): 281-290.
- Firmansyah, E. U. (2013). *Analisis relasi makna adjektiva dasar dalam bahasa Melayu dialek Sambas*. Diperoleh urayg.blogspot.com/2013/03/analisis-relasi-makna-adjektiva-dalam.html.
- Kurniati, A. (2005). *Kalimat imperatif bahasa Melayu Sambas*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Martina, et al. (2013). *Tata bahasa Melayu dialek Sambas*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Putrayasa, B. I. (2010). *Kajian morfologi (Bentuk derivasional dan infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu bahasa Indonesia: Morfologi suatu tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Susilo, F. (1995/1996). *Fonologi bahasa Melayu Sambas*. Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Kalimantan Barat.
- Trimantomo, et al. (1983/1984). *Morfo-Sintaksis bahasa Melayu*

Sambas. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Verhaar. (2008). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Sekilas Bahasa Suku Sambas/Melayu Sambas. (2012, 6 Maret).

Diperoleh 10 Maret 2015 dari <http://misterpangalayo.blogspot.com/2012/03/bahasa-melayu-sambas.html>
Membangun Sambas. (2011, 25 Agustus). Diperoleh 25 Januari 2016 dari: <http://hamdimembangunsambas.blogspot.co.id/2011/08/suku-melayu-sambas.html>